BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Autis

1. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti diri sendiri. Sejarah munculnya terminologi autistik pertama kali dicetuskan oleh Eugen Bleuler, seorang psikiatrik Swiss pada tahun 1911, dimana terminolgy ini digunakan pada penderita Schizophrenia anak remaja. Tahun 1943, Leo Kanner dari Johns Hopkins University mendeskripsikan tentang autistik pada masa kanak-kanak awal (infantile autism). Penemuannya didasarkan pada hasil observasi dari 11 anak dari tahun 1938-1943. Kanner mendeskripsikan bahwa anak-anak autistik memiliki gangguan yang sangat berat dalam aspek komunikasi. Dalam kelompok terdapat tiga anak autistik adala “mute”, tidak bisa bicara. Bahsa yang ditandai dengan ecolalia (pengurangan) dan kurang orisinil serta kesulitan dalam menggunakan kata ganti “saya” dan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” sebagai dirinya atau mewakili “saya”. (Yuwono, 2009)

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan syaraf dan penyakit ini mengganggu perkembangan anak.(Danuatmaja, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak.(Safaria, 2005)

Theo Peters (2009) mengemukakan bahwa autis merupakan suatu gangguan yang perkembangan, gangguan pemahaman gangguan pervasive, dan bukan sutu bentuk penyakit mental. Autis mempunyai gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat, dan merasa, tetapi otak mereka memperlakukan informasi dengan cara yang berbeda, ini sebabnya autis mengacu pada gangguan komunikasi dan interaksi social.

Cristien (2006) Autis didefinisikan sebagai penyakit *neuropsikiatrik* yang ditandai oleh gangguan social dan komunikasi, disertai keterbatasan pola tingkah laku dan perhatian artinya autis merupakan gangguan yang berhubungan dengan system saraf dan psikis yang dapat dilihat dari hubungan social, komunikasi serta tingkah laku.

Menurut Chaplin, autisme merupakan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri. Gangguan autisme termasuk gangguan perkembangan pervasif, karena mencakup gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal, bidang interaksi sosial, bidang perilaku dan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik pada anak, sehingga mengganggu dalam berinteraksi secara sosial,berkomunikasi dan berbahasa maupun dalam perilaku.

Kemunculan autisme seringkali sukar diketahui penyebabnya. Akan tetapi awal kemunculan gejala autisme yaitu pada usia 18-24 bulan, anak bisa saja berkembang normal, tetapi kemudian perkembangan berhenti dan mereka mengalami kemunduran.(Danuatmaja, 2003)

2. Penyebab autisme

Sampai saat ini penelitian tentang autism belum menemukan penyebab pasti dari autism.Bertambahnya jumlah anak yang didiagnosa Spektrum Autistik 15 tahun terakhir menunjukkan adanya factor lingkungan yang berperan penting.Karena begitu kompleksnya gangguan tersebut maka para ahli menyimpulkan bahwa penyebabnya multifactor yang saling berinteraksi. Beberapa factor yang diduga menjadi penyebab adalah sebagai berikut:

a. Factor genetic

Gen penyebab autis pada setiap anak mungkin berbeda dan saling berinteraksi dengan factor lain. Berkaitan dengan faktor genetic, beberapa factor resiko yang terkait adalah usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah yangterjadi saat hamil dan proses kelahiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan

Resiko autism berhubungan dengan masalah yang terjadi pada masa 8 minggu pertama kehamilan. Proses melahirkan yang sulit sehingga menyebabkan bayi kekurangan oksigen juga diduga berperan penting.

c. Vaksinasi

Vaksinasi MMR (Measles, Mumps, dan Rubella) menjadi salah satu factor yang diduga kuat menjadi penyebab autism walaupun sampai sekarang hal ini masih jadi perdebatan.Zat pengawet pada vaksinasi inilah (Thimerosal) yang dianggap bertanggungjawab menyebabkan autis.

d. Racun dan logam berat

Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat (merkuri, timbal, timah) dalam darah mereka lebih tinggi dibandingkan anak normal. Karena itulah keracunan logam diduga sebagai salah satu penyebab gangguan ini.

e. Gangguan pencernaan

Dari sejumalh penelitian yang dilakukan oleh para ahli ditemukan bahwa banyak anak autis yang mengalami gangguan pecernaan.Mereka mengalami intoleransi terhadap berbagai jenis makanan, memilki tingkat alergi yang tinggi, dan daya tahan tubuh mereka lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis-jenis Terapi Autisme

Ada beberapa terapi yang digunakan untuk penanganan anak autis yaitu:

a) Terapi Medikamentosa adalah terapi dengan obat-obatan bertujuan memperbaiki komunikasi, memperbaiki respon terhadap lingkungan, dan menghilangkan perilaku aneh serta diulang-ulang.(Widyawati dkk, 2003).

b) Terapi biomedis adalah terapi bertujuan memperbaiki metabolisme tubuh melalui diet dan pemberian suplemen. (Widyawati dkk, 2003).

c) Terapi Wicara adalah terapi untuk membantu anak autis melancarkan otot otot mulut sehingga membantu anak autis berbicara lebih baik (Suryana, 2004)

d) Terapi Perilaku adalah metode untuk membentuk perilaku positif pada anak autis, terapi ini lebih dikenal dengan nama ABA (Applied Behavior Analysis) atau metode Lovass.(Handojo, 2003).

e) Terapi Okupasi adalah terapi untuk melatih motorik halus anak autis. Terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya (Suryana, 2004).

f) Terapi Bermain adalah proses terapi psikologik pada anak, dimana alat permainan menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan. (Sutadi dkk, 2003).

g) Terapi Sensory Integration adalah pengorganisasian informasi melalui sensori-sensori (sentuhan, gerakan, keseimbangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciuman, pengecapan, penglihatan dan pendengaran) yang sangat berguna untuk menghasilkan respon yang bermakna (Sutadi dkk, 2003).

h) Terapi Auditory Integration adalah terapi untuk anak autis agar pendengarannya lebih sempurna (Suryana, 2004).

4. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi autisme sedang dan berat sering kali disimpulkan setelah anak didiagnosa autisme. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui *Childhood Autism RatingScale* (CARS).(Schopler dkk dalam Berkell, 1992)

B. Modifikasi Perilaku

1. Pengertian Modifikasi Perilaku

Ivar Lovas menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak berkebutuhan khusus di Ucla sejak tahun 1964. Metode lovas ini didasarkan pada behavior modivication atau dicrete trial training, yang menggunakan urutan: A. B. C. A atau *antecedent* (prakejadian) adalah pemberian instruksi, anak diberi waktu 3-5 detik untuk merespon. B atau *behavior* (perilaku) yaitu respon anak. C atau *consequensi* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi harus seketika, baik beruapa *reinforcement* atau kata tidak. (Mif Baihaqi, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi perilaku itu sendiri adalah sebuah metode untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negative dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku positif.

Terapi perilaku didasarkan pada teori operant conditioning teori yang dipelopori oleh BF. Skinner menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atas sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku cenderung tidak diulang atau berhenti jika disertai dengan pemberian sebuah hukuman.

Dengan dasar rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku autisme didahului oleh suatu penyebab. Apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat yang menyenangkan, maka perilaku akan diulang. Sebaliknya apabila suatu perilaku memberikan suatu perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak mendapat imbalan maka perilaku akan berhenti.

Terapi perilaku yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku, merupakan metode yang juga berdasarkan pada teori behavioristik. Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1930. Asumsi dasar mengenai tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa dikendalikan.

Terapi perilaku secara umum dapat didefinisikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Definisi yang tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia (Bootzin, 1975).

2. Karakteristik Modifikasi Perilaku

Terdapat empat ciri utama modifikasi perilaku, yaitu: (1) Fokus pada perilaku (focuses on behavior), (2) Menekankan pengaruh belajar dan lingkungan (emphasizes influences of learning and the environment), (3) Mengikuti pendekatan ilmiah (takes a scientific approach), dan (4) Menggunakan metode-metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku (uses pragmatic and active methods to change behavior). Fokus pada perilaku artinya menempatkan penekanan pada perilaku yang dapat diukur berdasara atas dimensi-dimensinya, seperti frekuensi, durasi, dan intensitasnya. Karena itu metode modifikasi perilaku selalu mengamati dan mengukur setiap tahap perubahan sebagai indikator dari berhasil atau tidaknya program bantuan yang diberikan. Dalam modifikasi perilaku, mengkategorikan apakah suatu perilaku sebagai berlebihan atau kekurangan merupakan langkah yang mutlak, sehingga dapat dipahami secara pasti mana perilaku yang termasuk excesses atau berlebihan dan akan dikurangi atau yang termasuk deficit atau berkekurangan dan akan ditingkatkan. Identifikasi ini harus dilihat dalam konteks di mana perilaku tersebut muncul. Behavioral exceses adalah perilaku target yang negative (tidak layak) yang ingin dikurangi frekuensi, durasi, atau intensitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan dari modifikasi perilaku

Metode lovas merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan serta dikokohkan. Adapun tujuannya:

a. Untuk peningkatan kemunculan perilaku
b. Untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensinya atau intensitasnya
c. Untuk tujuan pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif)
d. Untuk tujuan perkembangan dan perluasan suatu perilaku (Triantoro Safaria, 2005)

Menurut Sugiarmin bahwa upaya pendidikan yang dialkuakn para guru dengan menggunakan metode lovas ini ditujukan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang diharapkan. (Mif Baihaqi, 2004)

Jadi pada intinya dengan adanya metode lovas penulis menyimpulkan bahwa metode lovas ini bertujuan untuk merubah tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang baik dan metode lovas ini diberikan untuk mempertahankan tingkah laku yang baik yang sudah ada agar tidak hilang dan melemah sehingga anak didik mempunyai tingkah laku baik yang dapat diterima oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan metode lovas ini antara lain untuk memperpanjang rentang perhatian dan meningkatkan kemampuan anak untk mematui instruksi.

4. Jenis Ajaran Dari Modifikasi Perilaku

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, sangat penting bagi kita untuk benar-benar memahami jenis-jenis ajaran dari metode lovas itu sendiri. Metode lovas tidak akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik jika para pengajarnya kurang begitu mengetahui bagaimana cara menerapkan jenis ajaran dari metode lovas.

Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari metode lovas adalah bersifat:

a. Langsung: mengajar langsung secara terstruktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
b. Situasi yang dirancang: belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalnya: berdoa sebelum belajar atau lainnya
c. Kebetulan: mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan oleh si anak. Beri respon pada anak atas apa yang dilakukan
d. Aktivitas dengan instruksi: mengajarkan sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Misalnya: bagaimana mengenal shalat atau huruf (Mirza Maulana, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Cara mengajar modifikasi perilaku

Cara mengajarnya adalah:

a. Ektingsi (extinction)

Suatu tingkah laku akan cenderung diulangi apabila mendapat respons. Oleh karen itu, jika tingkah laku tersebut tidak dikehendaki jangan direspons sampai anak menghentikannya.

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respon akan menurun atau menghilang respon tersebut. Contoh: seorang guru akan mengabaikan siswa yang berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu.

b. Satiasi (satiation)

Satiasi berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan alasan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Contoh, anak yang tidak mau diajarkan berdoa tetapi dia lebih suka berteriak-teriak dikelas, mintalah anak tersebut untuk berteriak terus maka anak itu akan berhenti berteriak sampai akhirnya ia mau belajar berdoa.

c. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman, terutama hukuman fisik hanya akan mengurangi perilaku untuk sementara. Adapun hukuman yang keras akan membuat situasi tegang dan penuh kebencian sehingga sangat membahayakan kepribadian anal oleh karena itu sangat jarang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika penggunaan hukuman akan dilakukan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

a. Hukuman digunakan jika tidak ingin membiarkan suatu tingkah laku berlanjut, misalnya anak yang agresif. Hukuman juga digunakan jika prosedur lain tidak berhasil.
b. Sebaiknya diberikan hukuman yang efektif untuk tingkah laku tertentu.
c. Jangan melakukan hukuman dalam keadaan marah
d. Time out

Time out adalah menghilangkan kesempatan anak untuk mendapatkan sambutan atau imbalan. Sehingga anak menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut jika tingkah laku diulangi lagi, time out harus diberlakuakn kembali.(Mif baihaqi, 2006)

Mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengajar aank normal biasa, ia memerlukan kesabaran dan ketelatenan agar anak itu bisa berkembang. Penerapan metode pembelajaran ini digunakan tentunya ini untuk meningkatkan dan memelihara perilaku yang diinginkan (positif) dan meninggalkan perilaku tidak diinginkan (negatif). Seperti contoh, bagaimana mengenalkan anak tentang shalat, mengenal huruf hijaiyah, mengucapkan salam dan berdoa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Konsep-konsep yang dipakai dalam Pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis.

Instruction (perintah)

Kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada suatu proses terapi, instruksi kepada anak harus singkat-jelas-tugas-tuntas-sama (S-J-T-T-S) sesuai dengan instruksi cukup jelas (volume suara selalu disesuaikan dengan respon seorang anak) namun jangan membentak atau menjerit, singkat yaitu cukup 2-3 suku kata. Tegas berarti setiap instruksi tidak boleh "ditawar" dan oleh anak harus dilakukan atau dilaksanakan. Tuntas, bahwa setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan sampai setengah jalan. Sama, yaitu setiap instruksi dari 3 terapis harus memakai kata-kata yang sama jangan berbeda-beda sedikitpun.(www.Lovas.com)

C. Peran Orangtua

1. Faktor-faktor Peran Orangtua

Menurut Mawardi (1990), ada tiga faktor-faktor peran orangtua yang bertanggungjawab dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan yang Membimbing

Peran orangtua sangatlah penting untuk anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis. Diperlukan contoh atau peran figure yang dapat dijadikannya contoh yang baik untuk berperilaku dan bersosialisasi.Karena anak autis sangat bergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peran orang terdekat seperti keluarga. Jadi dalam membimbing anak autis orangtua harus lebih bersabar dan butuh ketelatenan agar si anak menjadi pribadi yang baik dan bisa dibanggakan oleh orangtua.

b. Pemberian Contoh yang Baik

Peran orangtua dalam pemberian contoh yang baik juga sangat berperan penting dalam membentuk perilaku keberagamaan yang akan diterapkan oleh orangtua dalam memodifikasi perilaku ini.

c. Pendekatan Pribadi

Pendekatan pribadi yang dimaksudkan disini adalah pendekatan secara pribadi dengan orang terdekat seperti keluarga terutama orangtua. Karena anak autis sangat bergantung dengan orang lain. Dalam penelitian ini si subyek mengikuti arahan mengenai proses modifikasi perilaku keberagamaan. Agar si anak dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik meskipun si anak menolak untuk diajarkan cara berdoa, shalat, dan wudhu. Karena anak autis tidak bisa menikuti kegiatan ini seperti anak normal pada umumnya. Butuh ketelatenan dan ekstra sabar dalam membimbingnya.

2. Bentuk-bentuk Peran Orangtua Dalam Penanganan Anak Autis

Menurut Puspita (2004), ada dua bentuk-bentuk peran orangtua dalam penanganan anak autis adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memahami keadaan anak apa adanya

Para orang tua autis agar bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada. Tidak terlalu menekan anak untuk bisa melakukan segala kegiatan yang diinginkan orangtua. Karena anak autis memiliki keterbatasan. Misal kalau untuk shalat, anak autis tidak bisa mengikuti kegiatan shalat dengan rakaat yang benar. Pasti ada yang tidak sempurna dalam mengikuti kegiatan shalat. Entah pada rakaat yang pertama dia salah dalam gerakan shalat atau dia tidak bisa melakukan gerakan duduk tasyahud awal atau akhir. Dan disini peran orangtua sangatlah berpengaruh untuk mendampingi anak dalam melakukan kegiatan keberagamaan.

b. Mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak

Cara terpenting untuk melakukan

3. Ciri-ciri Peran Orangtua

Menurut Maccoby dalam Puspita (2004), ciri-ciri peran orangtua dalam penanganan anak autis yaitu mengungkapkan perasaan, pikiran, serta sikap terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang Menerima Anak
   1). Orangtua yang hangat
   2). Komunikasi orangtua dan anak yang lancar, hangat, dan terbuka
   3). Menghargai anak
2. Sikap Orangtua yang Menolak Anak
3. Sikap Orangtua yang Keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Orangtua dalam Menghadapi Anak dengan Gangguan Autisme

Menurut Safaria (2005), adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan orangtua dalam menghadapi anak dengan gangguan autisme adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Harmonis

Mampu membina hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang terbuka, berempati, saling menghargai, saling mendukung dan menghindari perilaku menimpakan kesalahan pada salah satu pihak atas masalah anak. Adapun hal-hal yang menjadi fondasi utama dari hubungan perkawinan yang harmonis dan bermakna adalah sebagai berikut:

1) Visi Bersama

Visi mampu menghubungkan antara apa yang terjadi saat ini di dalam pengasuhan hubungan cinta dan perkawinan dengan keinginan yang akan dibangun di masa depan.

2) Membina Kebersamaan

Hubungan cinta yang sehat dilandasi oleh kebersamaan

3) Menjadi Positif dan Produktif

Hubungan cinta yang sehat adalah hubungan cinta yang menghasilkan energi positif bagi pasangan dan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penghargaan Tanpa Syarat

Hubungan cinta yang sehat dilandasi oleh penghargaan positif tanpa syarat, dimana pribadi-pribadi menerima kekurangan masing-masing dan menghargainya sebagai sebuah realitas manusiawi.

5) Kesediaan Meminta Maaf dan Memaafkan

Melalui kesediaan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan dengan sepenuh hati. Kesediaan untuk meminta maaf ini berarti memiliki komitmen untuk memperbaiki diri dan janji untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama.

6) Komitmen

Komitmen diartikan sebagai kemauan tersebar untuk mengikatkan diri dalam prinsipprinsip, perjanjian dan persetujuan bersama untuk memastikan tercapainya tujuan bersama di masa depan.

5. Kesulitan-kesulitan Yang Umumnya Dihadapi Oleh Orangtua Dalam Pengembangan Modifikasi Perilaku

Dari beberapa kasus di dalam Budiman (2002), dapat ditarik kesimpulan mengenai kesulitankesulitan yang umumnya dihadapi oleh orangtua pada pelaksanaan pengembangan modifikasi perilaku adalah sebagai berikut:

a. Mengalami kesulitan keuangan, untuk pengobatan anak autis membutuhkan biaya yang cukup banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orangtua kesulitan mencari menu makanan yang sesuai untuk anak autis.

c. Orangtua kesulitan ketika melakukan diet untuk anak autis di luar rumah, karena anak sulit dikendalikan oleh orangtua disaat ada kerabat yang memberikan makanan dan minuman yang mengandung glutein dan kasein. Dalam permasalahan ini orangtua harus tegas pada anak dan disiplin pada terapi ini demi kesembuhan anak.

D. Perilaku Keberagamaan

Ditinjau secara epistemologi (pengertian bahasa), kata perilaku merupakan kata peri (seluruh) dan laku (sikap) berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Kata perilaku memiliki sinonim atau pengertian yang sama dengan kata watak, tabiat, perangai, budi pekerti, sikap, kelakuan tingkah laku, adab, karakteristik, moral, akhlak dan atau kepribadian. Kata-kata tersebut pada dasarnya menyangkut aspek phsikis (kejiwaan) manusia yang dipengaruhi pula oleh gerakan phisik (tubuhnya). Selanjutnya perilaku dalam pengertian terminologis (istilah) berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau budi pekerti. Dengan demikian perilaku adalah perpaduan antara aspek kejiwaan yang abstrak dan sikap atau perbuatan yang bersifat empiris (Jalaluddin, 1970)

Istilah perilaku menurut jalaluddin merupakan gambaran yang utuh dari diri seseorang yang dilambangkan dengan fikiran, penampilan serta sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku yang terorganisir atau tertata dengan baik, Ini berarti bahwa perilaku merupakan abstraksi dari seluruh aspek yang terdapat dalam individu yang substansinya terletak pada dimensi kemanusiaannya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada (Jalaludin, 1970)

Lebih lanjut, Zakariah menyatakan, bahwa ruang lingkup perilaku keberagamaan mencakup proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (Drajat,1992)

Perilaku beragama merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku beragama adalah usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Berdasarkan berbagai uraian di atas, Perilaku kebragamaan merupakan gambaran sikap atau perilaku terhadap agama dan kepercayaan yang diyakininya (Mujib, 2007)

a) Perkembangan Agama pada Anak

Rasa agama pada anak juga mengalami perkembangan melalui fase demi fase. Berdasarkan hasil analisis Ernest harm perkembangan agama pada anak-anak terdapat beberapa fase. Dalam bukunya *the development of religious on children* ia mengatakan bahwa perkembangan rasa agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantatis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat *Kenyataan*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa dewasa) adolense. Pada masa ini ide ke-tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emotional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang *individualistis* ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: *pertama* Konsep ke-Tuhanan yang konfensional dan konserfatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. *kedua* Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). *Ketiga* Konsep ke-Tuhanan yang bersifat *humanistik*. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor *intern* yaitu perkembangan usia dan faktor *ekstern* berupa pengaruh luar yang dialaminya (Jalaluddin 1997)

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Beragama

Telah diketahui bersama bahwa perilaku keagamaan anak banyak ditentukan oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketiga unsur lingkungan ini menjadi faktor penentu pembentukan karakter dari anak didik. Tentunya masalah perilaku keagamaan anak tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya lingkungan yang ada disekitarnya.

1) Faktor pembawaan *(internal*)

Perbedaan hakiki atara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo rilgious).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir dinegri komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun yang jahat , sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangan, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh kepercayaan- kepercayaan diatas), dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

2) Faktor Lingkungan *(eksternal)*

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang. Namun perkembanhan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar *(eksternal*) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu untuk berkembang dengan sebaik-baiknya, Faktor eksternal itu antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orangtua.orang tua bapak dan ibu adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anknya karena secara kodrat ibu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.Pendidik keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukkan jiwa keagamaan. Dalam mengkaji Perkembangan agama W. H. Clark berpendapat bahwa

> "Agama berjalan dengan unsure-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya.Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamya".

Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pula terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak autis. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurluck (1956), keluarga merupakan "*Training Centre*", bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan jiwa beragama anak, seyogiyanya bersamaan dengan perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

Dan bahkan untuk perkembangan anak autis, orangtua harus lebih ekstra sabar dalam mengajarkan, memberikan contoh yang baik, dan perilaku sewajarnya yang bisa diterima dan dilaksanakan oleh anak yang mengalami autis.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan subsitusi dari keluarga dan guru-guru subsitusi dari orangtua (Hurlock, 1956)

Dalam kaitannya dengan upayah mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah terutama terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau pembentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru harus mampu mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Guru agama disini harus lebih ekstra sabar dan telaten dalam mengajarkan bagaimana perilaku keberagamaan ini bisa diterima oleh anak autis. Karena pada dasarnya anak autis tidak bisa menerima pembelajaran yang wajar seperti anak normal, melainkan ada cara dan teknik yang sesuai prosedur dalam mengajarkan anak autis.

c) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosialkultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampkkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak-anak dan remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak atau remja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

Menurut Mc Guire yang dikutip oleh Jalaluddin dikatakan:

> "Diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat luas" (Yusuf, 2004)

Dari keterangan teori diatas, bisa saya interpretasikan bahwasanya anak yang mengalami gangguan autis dalam proses belajar, sosialisasi harus selalu di motivasi dan diberikan arahan agar dapat melakukan kegiatan keagamaandengan baik. Semisal mengajarkan anak mengenai tata cara wudhu, shalat bahkan mengenal huruf hijaiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id